

SOSIOLOGI PERKOTAAN

by Samsudin Samsudin

Submission date: 29-Dec-2020 10:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481791385

File name: SOSIOLOGI_PERKOTAAN.pdf (1.35M)

Word count: 4747

Character count: 31410

Dr. Samsudin, M.Pd

SOSIOLOGI PERKOTAAN

Studi Perubahan Sosial dan Budaya



CS Diturunkan dengan Creative Commons

SOSIOLOGI PERKOTAAN
(Studi Perubahan Sosial dan Budaya)

Penulis
Dr. Samsudin, M. Pd.

•
Editor
Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd

Desain Cover;
Riyanto

•
Tata Aksara
Dimaswids

•
Cetakan I: November 2017

•
Penerbit
Pustaka pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. 0274 381542. Faks. 0274 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
Bekerja sama dengan
IAIN Bengkulu Press

ISBN 978-602-229-789-5

CC BY-SA
Bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis hadirkan ke hadapan Allah SWT. Shalawat dan salam sejahtera keoada baginda Nabi Muhammad SAW. Buku yang sedang di tangan pembaca yang budiman ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tiga tahun yang lalu. Perubahan sosial akibat globalisasi di Indonesia saat ini menarik untuk dicermati. Mengingat fenomena tersebut telah menciptakan perpindahan orientasi seseorang hingga sosial, bahkan hingga pondasi nilai kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat Kota Bengkulu perubahan tersebut telah menjadi perhatian dari berbagai pihak. Dalam tulisan ini memberi penjelasan lebih konprehensif terkait dengan perkembangan aspek lainnya. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori perkembangan sosial dan budaya.

Topik-topik bahasan dalam buku ini selain memaparkan temuan-temuan baru pada masyarakat, juga menyadur beberapa teori yang sudah ada. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Meski telah maksimal penulis berupaya menyusun tulisan ini, jika masih ada kekurangan, dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dari pembaca untuk lebih sempurnanya buku ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Bengkulu April 2017

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan fenomena logis dalam masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain di dunia. Perubahan sosial meliputi perubahan dimensi struktur sosial, fungsi sosial, hubungan sosial, dan deferensiasi sosial. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi, ekonomi, perubahan ideologi, politik, kompetisi, dan konflik.¹ Perubahan sosial juga sebagai wujud modernitas dalam aspek industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokrasi, demokratisasi, kapitalisme, individualisme dan motivasi berprestasi, dan pengaruh akal dan sains.² Perubahan sosial, dalam jangka waktu tertentu menimbulkan globalisasi dalam bentuk radikalisasi nilai-nilai peradaban 'Barat' yang menjadi kultur universal yang menjalar ke seluruh dunia.³

Perubahan sosial terjadi dalam sistem sosial yang kompleks, tidak berdimensi tunggal,⁴ meliputi perubahan nilai, norma, sikap, pola perilaku masyarakat.⁵ Secara sosiologis, perubahan pada dimensi tersebut menjadi salah satu fenomena serius dalam peradaban dan kajian secara akademis. Di era masyarakat sedang berubah dan kompleks sekarang ini, sebagian dinamika

¹Staven Vago, *Sosial Change*, (New Jersey, USA) Prentice Hall, 1996), page. 7-29

²Secara historis, modernitas berarti transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-16 dan mencapai puncaknya di abad ke-19 dan 20. Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 149.

³*Ibid.*, hlm. 103. Universalisasi juga memberikan esensi bahwa modernitas merupakan cara hidup masyarakat dunia masa kini dimana aspek-aspek nilai Barat menjadi pedoman hidup dalam relasi negara dan masyarakat sehingga kemudian menciptakan dogma bahwa modernitas merupakan cara hidup manusia abad 21. Lihat Raharjo Jati Wasito, *Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 6.

⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi...*, hlm 4-5.

⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

perubahan telah menyebabkan terjadinya deviasi pola tingkah laku yang divergen sebagai suatu konsekuensi terjadinya penyimpangan perilaku sosial.⁶

Dinamika perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yang terjadi secara global saat ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan pada masyarakat di negara berkembang, khususnya pada masyarakat perkotaan. Gejala semakin tidak efektif dan hilangnya fungsi-fungsi nilai dan norma sosial ideal, tidak saja terjadi pada masyarakat kota besar, tetapi juga telah melanda masyarakat kota kecil di Indonesia, seperti Bengkulu.

Masyarakat Kota Bengkulu mayoritas etnis Melayu beragama Islam dengan tradisi hidup masyarakatnya sarat dengan nilai-nilai Islam. Secara historis, sebelum Islam datang ke Bengkulu, pola kehidupan keagamaan masyarakat Melayu Bengkulu telah melalui beberapa tahap kepercayaan dan keyakinan akan ketuhanan bersifat dinamisme dan animisme. Seiring perkembangan Islam di Bengkulu, nilai-nilai Islam telah menjadi norma dasar dalam pembentukan masyarakat Melayu di Bengkulu. Hingga sekarang Islam menjadi bagian dari pola hidup total masyarakat Bengkulu.

Namun seiring perkembangan perubahan modernisasi yang melanda masyarakat Kota Bengkulu, dalam beberapa aspek telah mengalami pergeseran. Perubahan sosial di Kota Bengkulu relatif mengalami kecenderungan yang signifikan. Meski kota baru berkembang, ternyata banyak subsektor sosial dan budaya yang telah mengalami perubahan yang juga disebabkan oleh multifaktor. Beberapa penelitian yang telah membuktikan—meski hanya perubahan pada sektor sosial tertentu—adanya perubahan sosial dan budaya yang terjadi dari masa ke masa.

Beberapa penelitian yang menjadi data pelengkap penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya seputar perubahan sosial di Kota Bengkulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan Siregar (1990) berjudul "*Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu.*" Fokus penelitian Siregar adalah 'bagaimana perubahan tata kelakuan masyarakat dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di Daerah

⁶ Khoiruddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 158.

Bengkulu dalam kurun waktu lima tahun 1984-1990'. Latar belakang dilakukan penelitian ini adalah hipotesis adanya perubahan tata kelakuan masyarakat, baik dalam arena keluarga maupun arena lain, yang disebabkan atas perkembangan daerah Provinsi Bengkulu yang relatif cepat di bawah pemerintahan Gubernur Soeprapto di Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, wawancara dan observasi, analisis data secara deskriptif dengan pendekatan perubahan sosial atas adat istiadat masyarakat Bengkulu.⁷

Hasil penelitian Siregar mengungkapkan adanya tata kelakuan masyarakat Bengkulu yang telah mengalami pergeseran (berubah) dari adat istiadat masyarakat setempat baik dalam arena keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesenian, adat maupun arena sosial lainnya. Hal ini juga membuktikan dan diakui adanya peranan kuat tata kelakuan suku bangsa lain dalam pembauran di Provinsi Bengkulu. Perubahan tata pergaulan masyarakat daerah Bengkulu terjadi secara signifikan jika dibandingkan dengan implementasi pola perilaku masyarakat pada 5 (lima) tahun sebelumnya.⁸

Penelitian lainnya dengan objek perubahan perilaku menyimpang di lingkungan siswa di sekolah dilakukan oleh Asep Suryaman (2011), dengan menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terwujud pada fenomena kenakalan remaja di lingkungan siswa-siswi SLTP di Kota Bengkulu sudah sangat mendesak diantisipasi secara serius, meski kasus-kasus yang pernah terjadi pada umumnya belum mengkhawatirkan. Jenis kasus yang dilakukan oleh para siswa-siswi, di antaranya pelanggaran ringan, seperti melanggar tata tertib sekolah, merokok, berkelahi, dan pelanggaran berat seperti minuman yang memabukkan dan mencuri. Penyebab terjadinya perilaku tersebut cukup kompleks, baik dari

⁷ Siregar, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, 1990).

⁸ Penelitian serupa pernah dilakukan pada tahun 1980 oleh Parmi Nurdin. Lihat Parmi Nurdin, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985).

dirinya sendiri, keluarga, kawan sejawat, maupun faktor lingkungan kebudayaan lain di mana mereka hidup dan dibesarkan.⁹

Penelitian lain dengan fokus pengendalian moral keagamaan akibat perubahan sosial dan pelanggaran nilai sosial di kalangan remaja ‘wanita penjaja seks’ yang dilakukan oleh Adisel (2011). Fokus penelitian ini adalah ‘bagaimana pengaruh objek wisata terhadap perilaku sosial keagamaan generasi muda di Kota Bengkulu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pelacuran di kalangan remaja, di antaranya disebabkan oleh karena pengaruh budaya free seks yang didukung oleh kekurangan ekonomis serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Penelitian ini juga mengungkap adanya hubungan antara perilaku kenakalan remaja dengan pengembangan daerah wisata di Kota Bengkulu. *Pertama*, bagi anak muda, dunia wisata identik dengan dunia glamor dan lebih merupakan tempat kehidupan hedonistik, *kedua*, cafe-cafe merupakan tempat sentral di lingkungan objek wisata dan memiliki peran dalam pembudayaan gaya hidup bebas bagi kaum remaja, dan *ketiga*, objek wisata sebagai tempat yang memungkinkan tempat untuk berperilaku seksual praktis karena sikap permissifitas para pengunjung.¹⁰ Di beberapa objek yang disebutkan di atas adalah gejala nyata terjadinya perubahan sosial dan budaya di Bengkulu.

Mengungkap perubahan sosial masyarakat perkotaan, penting untuk membanding terbalik perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Sebagai refleksi betapa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa saja telah menunjukkan adanya kehilangan norma sosial tertentu akibat masuknya budaya dari luar. Misalnya penelitian yang dilakukan Mudjia Raharjo (2006) dengan tema *Masyarakat Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Penelitian ini memokuskan ‘bagaimana kehidupan sosial ekonomi pekerja migran harian

⁹ Asep Suryaman, “Antisipasi Kenakalan Remaja Sebagai Dampak Globalisasi (Studi Kasus Siswa Siswi SMP/MTs se-Kota Bengkulu)”, *Laporan Penelitian*, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Bengkulu, 2011).

¹⁰ Adisel, “Objek Wisata dan Pelacuran serta Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Generasi Muda Kota Bengkulu,” *Jurnal Manhaj*, Vol. IX, Nomor 1, Tahun 2011, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN Bengkulu, 2011), hlm. 55-61.

menglaju yang tinggal di desa Bandulan, dan akibat sosial apa yang terjadi karena banyaknya penduduk pendatang yang menglaju dan tinggal di Desa Bandulan, Malang, Jawa Timur'.¹¹ Teori yang digunakan untuk menganalisa data temuan adalah pendekatan paradigma perubahan sosial yang dikemukakan Rogers dan Soemaker (1971), yaitu perubahan sosial kontak selektif terjadi jika sumber dari anggota sistem sosial terbuka terhadap pengaruh dari luar dan menerima atau menolak gagasan baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri.

Kesimpulan hasil penelitian bahwa perilaku menglaju di kalangan penduduk asli Bandulan didorong oleh mitos bahwa kampungnya merupakan kampung tukang dan keyakinan bahwa bekerja di kampung sendiri, baik sektor pertanian, pertukangan, dan di industri sekalipun, tidak akan berhasil. Para penglaju asli Bandulan menghayati perilaku menglaju sebagai siasat untuk menghadapi kemunduran masyarakat Bandulan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya para pekerja menglaju adalah semakin padatnya penduduk dan berkembangnya Kota Malang yang berakibat kepada sebahagian pegawai negeri, ABRI (saat itu), dan pengajar perguruan tinggi, lebih suka berdomisili di perumahan desa Bandulan. Dampak sosial terhadap fenomena tersebut adalah kedudukan para penglaju asli yang makin 'ketengan', telah mempercepat perubahan sikap hidup selama ini, yaitu yang seperlunya (*sak perlune*), secepatnya (*sak kobere*), semampunya (*sak kuate*), dan perilaku sewajarnya (*sak benere*), semaunya (*sak penake*), dan seumumnya (*sak umume*). Sikap hidup tersebut telah mempercepat perubahan nilai-nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, serta pola pelapisan sosial. Dalam penelitiannya tersebut, Raharjo tidak mengungkapkan secara spesifik dampak perilaku menglaju tersebut terhadap perubahan fungsi keluarga di Desa Bandulan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, menjadi data yang spesifik dengan objek dan dampaknya akibat perubahan sosial. Namun jika kita lebih cermat mengkaji beberapa elemen sosial dan tata adat tradisi kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu, saat ini telah banyak mengalami perubahan penting dan

¹¹ Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan; Studi Perubahan Sosial*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Press, 2006).

mendasar, khususnya jika didasarkan pada nilai-nilai Islam. Apabila tidak mendapatkan perhatian serius dari pemangku kepentingan, tidak mustahil perubahan besar akan terjadi secara lebih signifikan. Hal ini penting untuk dilakukan studi secara lebih luas tentang perubahan aspek sosial dan budaya dengan melihat beberapa objek perubahan sekaligus menganalisis faktor stimulan sosial peubah dan pada masyarakat Melayu muslim di Kota Bengkulu secara makro. Manfaat penelitian ini menjadi dasar pertimbangan bagi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam mengemas pendidikan karakter berkepribadian Islam dan kebangsaan Indonesia yang luhur.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimana potret perubahan sosial budaya dan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu (1980-2010)?”

Untuk memokuskan pembahasan, unit analisis kajian perubahan sosial masyarakat Melayu Kota Bengkulu ini adalah, *pertama*, menganalisis perubahan dalam jangka waktu 30 tahun, dari tahun 1980 sampai tahun 2010, dengan pertimbangan atas beberapa fenomena sosial yang mempengaruhi terjadinya perubahan di berbagai dimensi sosial budaya masyarakat Bengkulu pada umumnya. *Kedua*, analisis perubahan difokuskan pada elemen sosial dan tema budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu sebagai akibat dari perubahan makro di Kota Bengkulu.

BAB II

KONSEP TEORI PERUBAHAN SOSIAL

A. Konsep Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial¹² adalah suatu variasi dari cara hidup yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kompetisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi dan akulturasi budaya dan perubahan-perubahan baru dalam masyarakat.¹³ Beberapa kondisi primer yang perubahannya akan dapat mempengaruhi kondisi-kondisi lain dalam masyarakat adalah kondisi ekonomis, teknologis, geografis, politis maupun edukatis.¹⁴ Para ilmuwan membedakan perubahan dalam masyarakat menjadi tiga jenis, yakni perubahan peradaban, perubahan kebudayaan, dan perubahan sosial. Perubahan peradaban biasanya dikaitkan dengan perubahan unsur-unsur yang lebih bersifat fisik, seperti penggunaan mesin dan sarana komunikasi. Perubahan budaya menyangkut aspek ruhaniah seperti keyakinan, nilai-nilai, penghayatan seni dan ilmu pengetahuan, norma hubungan antara anak dengan orang tua, murid dengan guru dan bawahan dengan atasan dan sejenisnya. Sedangkan perubahan sosial menunjuk pada perubahan aspek-aspek hubungan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan kelompok.¹⁵

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan bagian dari proses yang sama. Meski demikian, dapat dibedakan secara konseptual.¹⁶ Woods menyatakan; *'Where culture may be define as prescriptions, and social interaction which occur. Social change refers to a modification in the structure or function of the social system'*.¹⁷

Perubahan budaya didefinisikan sebagai deskripsi untuk hidup masyarakat yang mengacu pada suatu kumpulan terorganisir dari manusia yang mengikuti preskripsi tersebut dan mengikuti sistem sosial dari pola-pola

¹² Perubahan, asal kata ubah, berubah, menjadi lain (berbeda) dari semula, berganti (pikiran, haluan, arah, dsb.). Perubahan adalah hal (keadaan) berubah, peralihan, dan pertukaran. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1094. Yang dimaksud perubahan dalam penelitian ini adalah perubahan situasi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 97.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 98.

¹⁵ Menurut Selo Soemartjan dalam Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan; Studi Perubahan Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 26.

¹⁶ CM. Wood, *Culture Change*, (Los Angeles: Brown Company Publisher, 1975), p. 8.

¹⁷ *Ibid.* p. 9

interaksi sosial yang terjadi. Sedangkan perubahan sosial mengacu pada modifikasi dalam struktur atau fungsi dari sistem sosial yang ada. Analisis tentang perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan juga dikemukakan oleh Horton dan Hunt,¹⁸ perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mencakup perubahan dalam segi-segi budaya masyarakat.

1. Teori Modernisasi: Perspektif Perubahan Sosial

Satu perangkat asumsi teori modernisasi berasal dari konsep metafora turunan teori evolusi, mengkonseptualisasikan perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa.¹⁹

Dalam perspektif teori modernisasi, perubahan sosial terjadi dengan asumsi, *pertama*, perubahan adalah unilinier. Karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah ditempuh oleh masyarakat yang sudah maju. *Kedua*, arah perubahan tak dapat diubah. Tanpa terelakkan akan bergerak menuju modernitas. *Ketiga* perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan. *Keempat*, proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tak satu tahap pun dapat dilompati. *Kelima*, memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dari luar. *Keenam*, mengajarkan progresivisme, keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal dan meningkatkan taraf hidup.²⁰

Asumsi yang sama dalam bangunan teori evolusi, *pertama*, modernisasi merupakan proses bertahap, misalnya masyarakat semula berada dalam tatanan

¹⁸ PB. Horton, dan C.L. Hunt, *Sosiologi, Jilid II*, Terj. Amiruddin Ram, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 280.

¹⁹Samuel Huntington yang dikutip Suwarsono dan Alvin, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1991), hlm. 21-22.

²⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 151.

yang primitif dan sederhana menuju dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks. *Kedua*, modernisasi juga dapat dikatakan sebagai proses homogenisasi, yakni membentuk berbagai masyarakat dengan tendensi dan struktur serupa. *Ketiga*, modernisasi terkadang mewujud dalam bentuk lahirnya sebagai proses eropanisasi dan amerikanisasi (*westernisasi*). *Keempat*, modernisasi juga dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur, dan tidak dapat dihentikan ketika sudah mulai bergerak. *Kelima*, modernisasi merupakan perubahan progressif, sekalipun dampak modernisasi beraneka ragam dan terkadang berada di luar batas-batas nilai kemanusiaan dan moral universal. *Keenam*, modernisasi memerlukan waktu panjang dan dilihat sebagai proses evolusioner dan bukan revolusioner.

2. Teori Evolusi Budaya: Perspektif Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam pola evolusi budaya, dimana perubahan unsur budaya dalam masyarakat terjadi secara bertahap dalam waktu relatif lama. Pola difusi budaya, dimana perubahan masyarakat terjadi karena adanya penyebaran budaya dan temuan yang bersifat teknologi (inovasi) dari masyarakat yang sudah maju. Pola akulturasi, dimana perubahan masyarakat terjadi karena pengintegrasian aspek kebudayaan yang kuat ke dalam kebudayaan yang lemah.

21

Pandangan tentang evolusi kebudayaan pertama kali dilontarkan oleh ahli antropologi Inggris E. B. Tylor (1865). Menurutnya evolusi kebudayaan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu tahap *Savagery*, *Barbarism*, dan *Civilization*. Pada tahap *savagery* manusia hidup berburu dan meramu dengan menggunakan peralatan yang terbuat dari kayu, tulang, dan batu. Mereka hidup berpindah-pindah tempat. Pada tahap *barbarism* manusia mulai mengenal bercocok tanam dan tinggal menetap karena harus menunggu hasil tanaman mereka. Peralatan mereka mulai dibuat dari logam. Tahap *civilization* adalah tahap peradaban, manusia mulai mengenal tulisan, mengenal kehidupan perkotaan, dan mampu membuat bangunan-bangunan besar yang memerlukan

²¹ Baca Robert H. Lauer, *Perspektif...*, hlm. 383-406. Dapat juga dibaca Steven Vago, *Social...*, p. 74-87.

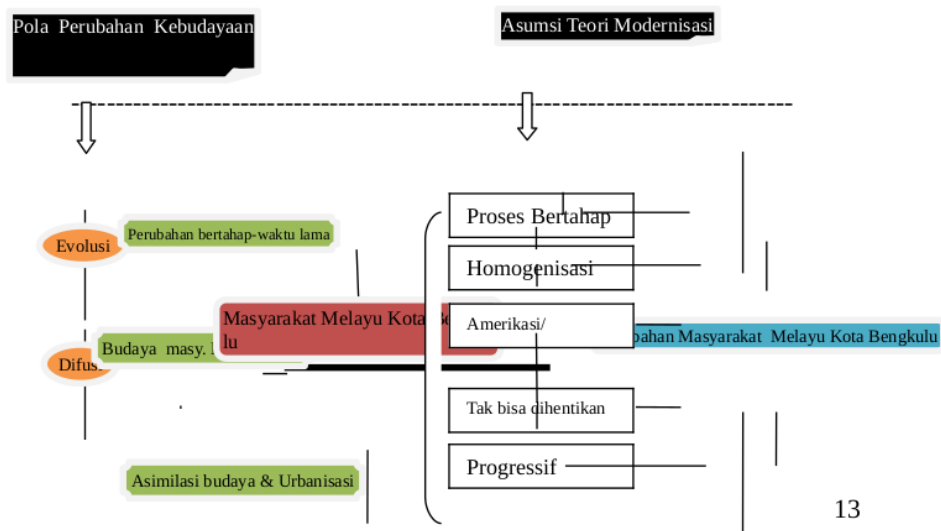
4 pengetahuan dan peralatan yang canggih serta organisasi sosial yang kompleks. Faktor ekonomi dan teknologi merupakan unsur-unsur budaya pembeda dari tiga tahap tersebut. Lihat Putra, Heddy Shri Ahimsa, 4 *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya*, Makalah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2008), hlm. 6. Menurut penulis, dalam konteks fenomena yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini, faktor ekonomi dan teknologi menjadi faktor penting yang mendekatkan waktu evolusi perubahan.

Proses perubahan sosial, pada dasarnya dapat dianalisa dengan kedua teori tersebut. Untuk menganalisis variabel dan hubungannya dalam perubahan, menggunakan teori modernisasi, sedangkan untuk melihat pola perubahan dianalisis dengan teori pola kebudayaan, baik evolusi, difusi, maupun akulturasi. Dalam konteks perubahan sosial budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu, teori modernisasi sebagai teori utama, sedangkan teori pola perubahan kebudayaan sebagai teori sekunder.

Berikut skematika asumsi teori modernisasi dan teori pola perubahan kebudayaan dalam perubahan sosial untuk analisis perubahan sosial budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

Gambar 2

Skema Asumsi Teori Modernisasi dan Pola Perubahan Kebudayaan



3. Teori Struktural-Fungsional: Perubahan Sosial

Dalam perspektif struktural-fungsional, Lauer menyebutkan bahwa perubahan masyarakat mencerminkan perubahan hubungan antar individu, individu dalam institusi, dan perubahan antar institusi, termasuk keluarga.²² Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting dan merupakan institusi sosial yang melakukan sistem fungsinya secara relasional terhadap institusi-institusi sosial lain dalam sistem sosial.²³

Pendekatan *Struktural-Fungsional* dalam perspektif perubahan sosial, didefinisikan sebagai berikut.

*“The word structure generally refers to a set of relatively stable and patterned relationships of sosial unit, and function refers to those consequences of any sosial activity that make for the adaptation or adjusment of a given structure or its component parts. In other word s, structur refers to a sistem with relatively enduring patterns, and function refers to the dynamic process whithin the structure’.*²⁴

Dalam konteks tersebut dijelaskan juga melalui beberapa asumsi berikut.

*“(1) Societies must be analyzed “holistically as system of interrelated parts”; (2), cause and effect relation are “multiple and reciprocal”; (3), sosial system are in a state of “dinamic equilibrium” such that adjustment to forces affecting the system is made with minimal change within the system; (4), perfect integration is never attained so that every sosial system has strains and deviation, but the latter tend to be neutralized through instutionalization; (5), Change is fundamentally a slow, adaptive process, rather than a revolutionary shift; (6) change is consequence of the adjusment of changes outside the system, growth by differentiation and internal innovations; and (7) The system is integrated through shared values.”*²⁵

²²*Ibid.*, hlm. 6

²³Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi...*, hal 227.

²⁴ Staven Vago, *Sosial...*, page. 55.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 57

1 Asumsi-asumsi teori struktural-fungsional adalah, *pertama*, masyarakat dianalisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. *Kedua*, hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik. *Ketiga*, sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem, menimbulkan perubahan minimal. *Keempat*, integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi. *Kelima*, perubahan pada dasarnya berlangsung secara lamban, lebih merupakan proses penyesuaian atas perubahan dari pada perubahan yang revolusioner. *Keenam*, perubahan hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui deferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal. *Ketujuh*, masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama'.²⁶

Landasan penting analisis perubahan sosial yang bersifat struktur adalah sistem sosial.²⁷ Dalam analisis terhadap sistem ini yang dikaji adalah apakah konsekuensi dari setiap bagian lainnya dan untuk sistem sebagai keseluruhan.²⁸ Setiap sistem mempunyai 4 fungsi memaksa, adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola yang tersembunyi (*latent*) atau A-G-I-L. Keempat fungsi memaksa tersebut diterapkan pada semua sistem tindakan – alamiah, kultir, kepribadian, dan masyarakat.²⁹

1 Dalam kerangka pikir struktural-fungsional, sistem masyarakat dianalisis sebagai kesatuan sistem sosial yang dinamis yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen bermakna dan saling mempengaruhi dalam menciptakan

1 ²⁶Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Edisi Kedua, Terj. Alimandan, SU, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), hlm. 105-106.

²⁷ Sistem adalah dua unit atau lebih yang berinteraksi. Unit-unit itu mungkin berupa aspek psikologis manusia, para individu secara keseluruhan, atau aspek psikologis kelompok (termasuk masyarakat selaku keseluruhan). Setiap sistem 'tertanam di dalam situasi yang mengelilinginya, sehingga dengan demikian, perkara apakah yang menjadi unit sistem itu satu kesatuan khusus atau sistem itu sendiri, tergantung pada fokus analisis kita. *Ibid.* hlm. 107.

²⁸ T. Ihromi, *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga* (Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 269-270.

²⁹ Robert H. Lauer, *Perspektif...*, hlm. 109.

¹ keseimbangan sosial, atas pengaruh internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan yang diinginkan di atas norma sosial dan nilai budaya.

Perubahan sosial terjadi juga disebabkan oleh perubahan budaya secara evolusi. Oleh karena perubahan sosial selain dianalisis dengan perspektif struktural-fungsional sebagai teori utama, juga dianalisis dengan pendekatan teori evolusi budaya. Dalam proses perubahan pola evolusi budaya dalam masyarakat, dari sekian unsur budaya,³⁰ faktor teknologis dan ekonomis sebagai unsur dominan dalam perubahan sosiokultural.³¹ Faktor teknologis dapat dilihat dari semakin menyebarnya pabrik-pabrik dan industri di pedesaan yang berakibat kepada semakin meningkatnya ekonomi yang berdampak pada terjadinya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.³² Meski demikian, dalam konteks evolusi masyarakat dunia ketiga, perubahan tersebut tidak selalu sama.

C. Metode Studi

² Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan (karena akan tetap dan terus terjadi dan berpengaruh secara signifikan terhadap hampir semua aspek dalam sistem sosial. Perubahan sosial menyangkut kajian ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda; dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa akan datang (*future*).³³ Karenanya dalam membahas perubahan sosial, ada tiga aspek yang penting dipertimbangkan, yaitu tempat, objek, dan waktu.³⁴

³⁰ Unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah 7 unsur, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem religi, dan kesenian. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 80-81. Menurut EB. Tylor, agama, kesenian, bahasa, teknologi, ekonomi, dan aspek kebudayaan lainnya kemudian berkembang melalui urutan dan tingkat yang semakin tinggi. Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Edisi Kedua, Terjemahan, SU, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), hlm. 390.

³¹ Teknologi adalah aspek penting evolusi sosio-kultural, teknologi lebih besar kemungkinannya menjadi sumber yang menggerakkan sendiri perubahan dibandingkan dengan unsur sosiokultural lainnya. *Ibid.*, hlm. 177.

³² *Ibid.*, hlm. 89-91.

³³ Nanang Martono, *Sosiologi...*, hlm 3.

³⁴ *Ibid.*

Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu dengan objek analisis perubahan sosial masyarakat Melayu muslim dari tahun 1980 sampai dengan 2010. Pertimbangan akademis membatasi kurun waktu tersebut karena adanya beberapa era yang berkontribusi besar terhadap fenomena perubahan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, yaitu Era kepemimpinan Soeprapto sebagai Gubernur Bengkulu pada masa Pelita III (1978-1983) dan Pelita IV (1983-1988),³⁵ Era Reformasi Indonesia sejak tanggal 8 Mei 1998 ditandai tumbangannya Soeharto sebagai Presiden,³⁶ dan Era Otonomi Daerah sebagai kelanjutan era pembangunan yang bersifat lokal. Secara akademis ketiga era tersebut telah menimbulkan perubahan signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya di Bengkulu.

Mengingat situasi sosial perkotaan yang luas dan kompleks, penelitian lebih memusatkan perhatian kegiatan kelompok sosial tertentu dengan latar belakang (setting) dan tempat-tempat tertentu pula. Terhadap unit analisis perubahan sosial di Kota Bengkulu, pada variabel kajian sub unit analisis tertentu, pengambilan data penulis lakukan pada kegiatan dan seting sosial tersebut berlangsung.

Penelitian di Kota Bengkulu dengan memokuskan pada masyarakat Melayu yang terdapat di Kelurahan Pasar Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi di kelurahan tersebut didasarkan atas pertimbangan keberadaan objek penelitian yaitu komunitas Melayu Kota Bengkulu sebagai kota kecil yang sedang berkembang. Berdasarkan spesifikasi subjek penelitian, lebih memokuskan pada perubahan pada komunitas asli etnik Melayu muslim Kota Bengkulu.

³⁵Pembangunan di masa kepemimpinan Gubernur Soeprapto, Bengkulu mengalami kemajuan pesat. Hasil penelitian mengungkapkan adanya tata kelakuan masyarakat yang bergeser dari adat istiadat masyarakat setempat baik dalam arena keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesenian, adat maupun arena sosial lainnya. Hal ini juga membuktikan adanya Peranan tata kelakuan suku bangsa lain dalam pembauran di Provinsi Bengkulu. Siregar, *Tata...*, hlm. 18-32.

³⁶Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya reformasi saat itu, di antaranya adalah kejenuhan politik demokrasi Orde Baru oleh rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, adanya transaksi politik luar negeri, krisis moneter, dan puncaknya adalah kelangkaan dan tingginya harga kebutuhan pokok. Semua faktor tersebut memicu terjadinya revolusi sosial yang dipimpin mahasiswa hingga mundur Soeharto dari kursi kepresidenan..

Seleksi lebih spesifik penulis lakukan untuk mendapatkan kelurahan yang mayoritas masyarakat Melayu asli Kota Bengkulu, di antaranya Kelurahan Berkas, Sumur Meleleh, Malabero, Pondok Besi, dan Pasar Bengkulu. Beberapa kelurahan Melayu tersebut terdapat kategori tingkatan Melayu Pekal dan Melayu Tinggi.

BAB II DESKRIPSI UMUM KOTA BENGKULU

A. Geografis Kota Bengkulu

Kota Bengkulu³⁷ didirikan pada tanggal 17 Maret 1719, dan pada tahun 2014, Kota Bengkulu sudah berusia 295 tahun.³⁸ Secara geografis, Kota Bengkulu terletak di sepanjang Pesisir Pantai Samudera Hindia dengan luas wilayah 151,7 km². Secara astronomis, terletak pada 3° 45'-30° 59' Lintang Selatan dan 102° 14'-02° 22' Bujur Timur. Ketinggian daratan antara 0-40 meter di atas permukaan laut (DPL). Topografi tanah bergelombang mencapai 60%, selebihnya merupakan bidang datar. Dengan keadaan topografi tanah yang demikian, banyak jalan kota dengan keadaan berkelok, penurunan dan pendakian. Demikian juga dengan lingkungan perumahan penduduk yang nampak kurang teratur karena menyesuaikan kondisi kedataran tanah. Kota Bengkulu berbatasan langsung dengan 2 (dua) kabupaten, yakni Kabupaten Seluma di sebelah Selatan, dan Kabupaten Bengkulu Tengah di sebelah Timur dan Utara. Di bagian Barat berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Kota Bengkulu terdiri 9 kecamatan dan 67 kelurahan dengan luas wilayah yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan geografis wilayah kelurahan dan intensitas kepadatan penduduknya.

Tabel 13
Luas Kota Bengkulu Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Prosentase (%)
1	Selebar	26,36	18.56
2	Kampung Melayu	23,44	15.25

³⁷Berdasarkan sebagian catatan sejarah, nama Bengkulu berasal dari kata *Bangkai di hulu, Empang ke Hulu* yang erat dengan peristiwa peperangan di masa Kerajaan Muara Bangkahulu. Koloni Inggris menyebutnya dengan istilah *Bencoolen* yang digunakan dalam konteks menyebut orang-orang Bengkulu. Dalam catatan sejarah Banten disebutkan *Bangkulon* yang berarti *wilayah di bagian Barat*. Nama tersebut selanjutnya semula digunakan untuk sebutan wilayah pusat perekonomian di sekitar pelabuhan pada jaman kolonial Inggris (sekarang di Kelurahan Pasar Bengkulu). Kelurahan Pasar Bengkulu sendiri sekarang, oleh masyarakat disebut juga daerah Kota Tua (cikal bakal dari Kota Bengkulu sekarang).

³⁸Berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu Nomor I tahun 1991, setiap tanggal 17 Maret ditetapkan dan diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Berdasarkan ketetapan tersebut berarti Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1719 M.

3	Ratu Agung	11,02	7,26
4	Gading Cempaka	14,42	9,51
5	Singaran Pati	14,44	9,52
6	Teluk Segara	12,76	13,82
7	Ratu Samban	12,84	13,87
8	Muara Bangkahulu	23,18	15,28
9	Sungai Serut	13,53	8,92
	Jumlah	151,70	100,00

Sumber: Badan Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Dalam Angka Tahun 2011*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2012), hlm 22-24.

Jumlah kecamatan dan kelurahan dalam Kota Bengkulu, sepanjang era reformasi mengalami penambahan (pemekaran). Hal ini seiring dengan perjalanan pemerintahan otonomi daerah dan sistem pemerintahan desentralisasi. Pendekatan pemekaran wilayah adalah berbasis kesejahteraan sosial. Desentralisasi dan pemekaran wilayah merupakan upaya mendekatkan pemimpin dengan rakyatnya sebagai efektifitas menyejahterakan hidup rakyat.

Tabel 14

Jumlah Kelurahan berdasarkan Kecamatan Dalam Kota Bengkulu

No	Kecamatan	Nama Kelurahan
1.	Selebar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pagar Dewa 2. Sukarami 3. Pekan Sabtu 4. Betungan 5. Bumi Ayu 6. Sumur Dewa

SOSIOLOGI PERKOTAAN

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	8%
2	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	5%
3	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
4	www.scribd.com Internet Source	2%
5	repository.bakrie.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On